

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Pustaka

#### 1. Kepribadian

##### 1.1. Pengertian Kepribadian

Secara bahasa, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan kepribadian, diantaranya: *Mentality*, yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental, *Personality*, yaitu sebuah totalitas karakter personal, *Individuality*, yang berarti sifat khas yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain, *identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar<sup>18</sup>

*Personality* atau kepribadian berasal dari kata *persona*, kata *persona* merujuk pada topeng yang biasa digunakan para pemain sandiwaya di Zaman Romawi. Secara umum kepribadian menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Pada dasarnya definisi dari kepribadian secara umum ini adalah lemah karena hanya menilai perilaku yang dapat diamati saja dan tidak mengabaikan kemungkinan bahwa ciri-ciri ini bisa berubah tergantung pada situasi sekitarnya. Selain itu definisi ini disebut lemah karena sifatnya yang bersifat evaluatif (menilai), bagaimanapun pada dasarnya kepribadian itu tidak dapat dinilai “baik” atau “buruk” karena bersifat netral.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1996), 177-178.

<sup>19</sup> Suryabrata, *Psikologi kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 27.

Untuk menjelaskan kepribadian menurut psikologi ada baiknya menggunakan teori dari George Kelly yang memandang bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara Gordon Allport merumuskan kepribadian sebagai sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Lebih detail tentang definisi kepribadian menurut Allport yaitu kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pikiran individu secara khas.<sup>20</sup>

Untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan luas mengenai kepribadian, berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat dari para tokoh psikologi<sup>21</sup>:

- a. Hall & Lindzey mengemukakan bahwa secara populer kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) keterampilan atau kecakapan sosial (*Sosial Skill*). (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam)
- b. Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu”

---

<sup>20</sup> S. Suryabrata, *Psikologi kepribadian* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2003), 44

<sup>21</sup> Syamsu Yusuf, LN. & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2011), 3.

- c. Dashiell mengartikan sebagai gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi
- d. Derlega, Winstead dan Jones mengartikannya sebagai sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.
- e. Allport mengemukakan lima tipe definisi kepribadian sebagai berikut:
  - 1. *Rag-rag (Omnibus)*, yang merupakan kecenderungan kepribadian dengan cara numerasi atau menjumlahkan, contohnya definisi dari Martin Prince, yaitu kepribadian merupakan sejumlah disposisi biologis, impuls-impuls, dan instink-instink bawaan, dan disposisi lain yang diperoleh melalui pengalaman
  - 2. *Interactive dan Configurative*, yang menekankan pada organisasi cirri-ciri pribadi, seperti definisi Carmichaels “kepribadian sebagai organisasi tentang manusia/individu pada tahap perkembangan”
  - 3. *Hirarchis*, seperti yang dikemukakan oleh William James, Yaitu kepribadian itu dinyatakan dalam empat pribadi; *material self*, *sosial self*, *spiritual self*, dan *pure ego* atau *self of self*.
  - 4. *Distinctiveness*, seperti yang dikemukakan oleh Shoen, yaitu sistem disposisi dan kebiasaan yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lain dalam kelompok yang sama.

Selanjutnya Allport mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian kepribadian ini, yaitu organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisis yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya.

Dari beberapa pendapat di atas, tentunya ditemukan banyak sekali perbedaan para ahli dalam mendefinisikan teori kepribadian ini. Perkembangan teori kepribadian tidak terlepas dari pribadi pembangun teori itu sendiri, pengalaman hidupnya, dan suasana kehidupan dimana dia berada. Menurut Steffler dan Matheny dalam Syamsu<sup>22</sup>, ada beberapa factor yang mempengaruhi keragaman teori kepribadian, antara lain:

- a. Personal, teori merupakan refleksi dari kepribadian pembangunnya (*Personality of its Builder*)
- b. Sosiologis, corak kehidupan sosial budaya tempat pembangun teori itu hidup
- c. Filsafat, cara pandang yang dianut oleh pembangun teori tentang suatu fenomena kehidupan
- d. Agama, yaitu keyakinan yang dianut oleh pembangun teori.

## **1.2. Tipe Kepribadian**

Definisi tipe (*type*) sebagai berikut: (1) Satu pengelompokan individu yang bisa dibedakan dari satu individu dengan individu yang lain karena memiliki satu sifat khusus. (2) Individu yang memiliki semua atau paling banyak ciri-ciri khas dari satu kelompok. (3) Satu

---

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf, LN. & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2011), 16

pola karakteristik yang berperan sebagai satu pembimbing untuk menempatkan individu dalam kategori. (4) Ekstremitas dari rangkaian kesatuan, atau dari distribusi, seperti yang ditunjukkan dalam tipe agresif atau tipe sosial<sup>23</sup>. Sedangkan menurut Eysenck, tipe adalah organisasi di dalam individu yang lebih umum, lebih mencakup lagi. Intinya, tipe merupakan kategori kepribadian berdasarkan karakteristik yang sama dan berdasarkan sifat-sifat khusus tertentu<sup>24</sup>.

Menurut Eysenck dalam Suryabrata,<sup>25</sup> struktur kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hirarkis yang berdasarkan atas keumuman dan kepentingan, dan kepentingan ini bersumber dari kebutuhan. Demikian pula kebutuhan individu dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Dengan adanya kepribadian yang berbeda dalam bereaksi terhadap kebutuhan yang dihadapi, maka terdapat studi mengenai klasifikasi tingkah laku dalam teori kepribadian yang berusaha membedakan kepribadian yang satu dengan yang lain melalui tipologi kepribadian.

Selanjutnya, Eysenck menjelaskan bahwa tipe kepribadian adalah organisasi di dalam diri individu yang bersifat umum, dan lebih mencakup hal luas<sup>26</sup>. Perhatian Eysenck tertuju pada dimensi-dimensi dasar atau tipe-tipe kepribadian, yang bertujuan menemukan dimensi-dimensi primer sebuah kepribadian, yang akan

---

<sup>23</sup> Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persana, 2002), 522

<sup>24</sup> S. Suryabrata, *Psikologi kepribadian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 291.

<sup>25</sup> Ibid; 267.

<sup>26</sup> Ibid; 297.

memungkinkan menyusun tipologi kepribadian yang baik dan tahan uji. Lebih lanjut Eysenck menyatakan bahwa ada dua faktor yang menjadi dasar kepribadian, yaitu "*neuroticism*" dan "*introversion-extroversion*". Sebagai hasil penyelidikan, Eysenck membuat pencandraan mengenai *introvert* dan *ekstrovert*. Penggolongan tipe kepribadian menjadi dua hal tersebut dipandang sederhana tapi merupakan dimensi pokok yang didefinisikan dengan teliti dan jelas.

Rorchach dalam Chaplin<sup>27</sup>, mengemukakan bahwa *introversiveness* (introversivitas) sebagai suatu kepribadian seseorang yang menampilkan suatu fungsi imajinatif yang berkembang dengan baik, dan mengurangi reaktifitas dari dunia luar. Individu introversive mereaksi lebih banyak dengan sistem syarat otak dan otonomis dari pada dengan sistem otot atau urat berjalur

Jung dalam Suryabrata<sup>28</sup> menguraikan individu dengan tipe kepribadian *introvert* lebih utama dipengaruhi dunia subjektif, yaitu dunia di dalam diri sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam pikiran,, perasaan, serta tindakan-tindakan terutama ditentukan oleh faktor subjektif. penyesuaian dengan dunia luar kurang baik. jiwa tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan individu lain, kurang dapat menarik hati individu lain. Tetapi penyesuaian dengan batin sendiri cukup baik. Bahaya dari tipe kepribadian ini adalah bila jarak dengan dunia subjektif terlalu jauh, sehingga individu lepas dari dunia objektifnya sendiri.

---

<sup>27</sup> Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persana, 2002); 545.

<sup>28</sup> S. Suryabrata, *Psikologi kepribadian* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2003); 291.

Eysenck dalam Suryabrata<sup>29</sup> juga mengungkapkan bahwa tipe kepribadian *introvert* dicirikan dengan pribadi yang tenang, konsisten, terkontrol, berfikir sebelum bertindak, pasif, *moody*, cemas, rigid, *Sober*, pesimis, *reserved*, *unstabel*, dan pendiam. Sedangkan seorang *ekstrovert* adalah individu yang mempunyai sifat sosial, lebih banyak berbuat dari pada berkontemplasi (merenung dan berfikir), dan seseorang dengan motif-motif yang dikondisionir oleh karakter *ekstrovert*.

Jung dalam Chaplin<sup>30</sup> mengatakan bahwa introversitas dan ekstrasivitas sebagai salah satu dimensi bipolar, dimana seseorang dibagi dalam tipe-tipe tertentu. Ekstraversi ditandai dengan pengarahannya keluar, dan pribadi pada ujung ekstrim yang satu, sedangkan introversi mengarah ke dalam, dan ada pada ujung ekstrim lainnya. Hal ini bisa dikatakan bahwa individu dengan tipe ekstrovert terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar diri sendiri. Orientasinya terutama tertuju keluar, pikirannya, perasaannya, serta tindakannya juga ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Individu ekstrovert bersifat positif terhadap masyarakat; hati terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan individu lain lancar. Lebih lanjut menurut Eysenck dalam Ermida<sup>31</sup> individu dengan kepribadian *ekstrovert* bersifat memimpin, berani menerima tantangan, responsive, agresif, menyukai

---

<sup>29</sup> Ibid; 295.

<sup>30</sup> Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persana, 2002), 522.

<sup>31</sup> Ermida, *Sikap terhadap pembelian produk secara online (e-commerce) ditinjau dari kepribadian introversi-ekstrovert*, (Jurnal INSAN, Media psikologi, 2001), 3.

kesenangan, minat sosial tinggi, optimis, aktif dan menyukai perubahan.

### **1.3. Perubahan Kepribadian**

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun kenyataan sering ditemukan dilapangan adalah adanya perubahan kepribadian. Perubahan tersebut ternyata disebabkan oleh gangguan fisik dan lingkungan dimana individu itu berada. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian tersebut antara lain:

- a. Faktor fisik, seperti gangguan otak, kurang gizi, mengkonsumsi obat-obatan terlarang atau NARKOBA, minuman keras, dan gangguan ortanik (sakit atau kecelakaan)
- b. Faktor lingkungan sosial budaya, seperti krisis politik, ekonomi, dan keamanan yang menyebabkan terjadinya masalah pribadi (stres dan depresi) dan masalah sosial (pengangguran, premanisme, kriminalitas)
- c. Faktor diri sendiri, seperti tekanan emosional, frustrasi yang berkepanjangan, dan identifikasi atau imitasi terhadap orang lain yang berkepribadian menyimpang.

### **1.4. Kepribadian Menurut Eysenck**

Eysenck lahir di Jerman pada tanggal 4 Maret 1916. Ayahnya adalah seorang aktor yang bercerai dengan ibunya ketika dia berusia dua tahun. Ia kemudian dirawat oleh neneknya, dan ketika NAZI berkuasa, ia pindah ke Inggris karena dia adalah simpatisan yahudi



yang tentu saja merasa terancam<sup>32</sup>. Dia menerima gelar doktor dalam bidang psikologi dari Universitas London pada tahun 1940. Setelah Perang Dunia II usai, ia mengajar di Universitas London. Ia menulis 75 buku dan lebih dari 700 artikel.

Hans Eysenck adalah seorang psikolog terkenal yang memakai pendekatan behaviorisme dalam melihat kepribadian manusia. Teori Eysenck sebagian besar didasarkan pada fisiologi dan genetika. Meskipun dia seorang behavioris, namun Eysenck melihat perbedaan kepribadian lebih disebabkan oleh faktor keturunan atau genetika<sup>33</sup>

Salah satu metode yang dipakai Eysenck adalah teknik statistik yang disebut analisis faktor. Caranya adalah responden diberikan daftar berisi sifat-sifat manusia untuk mereka pilih sesuai kepribadian mereka. Misalnya saja, ada kata-kata "malu", "*introvert*", "*ekstrovert*", "liar", dan lain sebagainya. Orang yang pemalu pasti akan memilih kata "*introvert*" dan "malu" ketimbang "*ekstrovert*" dan "liar". Data-data tersebut menjadi bahan mentah bagi peneliti analisis faktor tersebut.<sup>34</sup>

Secara garis besar, pada karya-karyanya Eysenck nampak jelas pengaruh Spearman. Pada sisi lain, jika ditelisik dari rumusan-rumusan teorinya, nampak kesamaan corak dengan karya ahli-ahli tipologi eropa daratan, seperti Jeansch, Jung, Kreapelin, dan

---

<sup>32</sup> C. George Bueree, *Personality theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2007), 229.

<sup>33</sup> Ibid;230.

<sup>34</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Hans\\_Eysenck](http://id.wikipedia.org/wiki/Hans_Eysenck)

Kretscmer. Eysenck sendiri beranggapan bahwa penyelidikan-penyelidikannya berhubungan langsung dengan perumus tersebut.<sup>35</sup>

Eysenck memberikan devinisi kepribadian sebagai berikut;<sup>36</sup>

*Personality is the sum total of actual or potential behavior patterns of the organism as determined by heredity and environment ; it organites and develops throught the fungctional interaction of the four mainseltors into wich these behavior patterns are organized ; thecognitive sector (intelegence) , the conative sector (character)the affective sector (temperament) and somative sector (constitution).*

Yaitu bahwa kepribadian merupakan jumlah total dari aktual atau potensial organisme yang ditentukan oleh hereditas dan lingkungan; ini berawal dan berkembang melalui interaksi fungsional dari sektor utama dalam pola perilaku yang diorganisasikan : sektor kognitif (intelejen), sektor konatif (karakter), sektor afektif (temperamen), dan sektor somatis (konstitusi). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang timbul dari efektivitas sebagai total pola-pola perilaku aktual atau potensial dari individu yang mendatangkan stimulus dari orang sekitarnya, dan sulit untuk dipahami, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal dari individu dimana kedua faktor tersebut juga saling mengadakan interaksi .

Selanjutnya, Eysenck juga membahas tentang struktur kepribadian. Menurutnya, kepribadian tersusun atas tindakan-

---

<sup>35</sup> S. Suryabrata, *Psikologi kepribadian* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2003); 287

<sup>36</sup> Ibid; 290

tindakan, disposisi – disposisi yang terorganisasi dalam susunan hierarkis berdasarkan atas keumuman dan kepentingannya. Diurut dari yang paling tinggi dan paling mencakup ke paling rendah dan paling umum, serta isinya masing-masing adalah sebagai berikut :<sup>37</sup>

- a. type; yaitu organisasi di dalam individu yang lebih umum, yang lebih mencakup lagi
- b. trait ; yaitu sementara habitual response yang paling berhubungan satu sama lain yang cenderung ada pada individu tertentu
- c. habitual response; mempunyai corak yang lebih umum dari pada spesifik response, yaitu respon-respon yang berulang-ulang terjadi jika individu menghadapi kondisi atau situasi yang sejenis
- d. spesifik response; tindakan atau respon yang terjadi pada suatu keadaan atau kejadian tertentu, jadi khusus sekali

Secara lebih jelas, Eysenck memfokuskan diri untuk meneliti tentang apa yang ia sebut sebagai *neuroticism* dan *introversion-ekstraversi*<sup>38</sup>. *Neuroticism* adalah istilah yang diberikan oleh Eysenck untuk dimensi yang mencakup mulai dari orang-orang normal, ramah dan biasa-biasa saja sampai orang yang agak gugup. Penelitiannya menunjukkan bahwa orang gugup lebih cenderung mengalami gangguan kegugupan, yang biasa kita sebut sebagai neurosis. Namun begitu, Eysenck menganggap bahwa individu dengan skor neurosismenya yang tinggi belum tentu neurotik.

---

<sup>37</sup> Ibid; 291.

<sup>38</sup> C. George Bueree, *Personality theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2007), 231.

Dimensi kedua adalah ekstrasversi-introversi. Apa yang ingin dikatakan oleh Eysenck dengan istilah ini, sangat mirip dengan apa yang telah dikatakan oleh Jung, dan mirip dengan pengertian awam kita atas istilah ini. Dalam hipotesisnya, Eysenck menyatakan bahwa istilah ekstrasversi dan introversi adalah masalah keseimbangan antara “kesabaran” dan “semangat” yang terdapat dalam otak.<sup>39</sup> Gagasan ini mirip dengan apa yang dikatakan Pavlov untuk menjelaskan reaksi yang diberikan anjing ketika mengalami stress. “Semangat” adalah bangkitnya otak, menanggapi tanda bahaya, mempelajari situasi dan kondisi. “Kesabaran” adalah penanganan diri yang dilakukan otak, apakah itu dalam pengertian relaks atau tidur, maupun dalam arti melindungi diri dari keadaan yang tidak menguntungkan.

Menurut Eysenck, orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki kendali diri yang kuat. Ketika menghadapi rangsangan traumatik-seperti kecelakaan-otak ekstrovert akan menahan diri. Artinya, dia tidak akan mengacuhkan trauma yang dialami, dan karenanya tidak akan terlalu teringat dengan apa yang telah terjadi.

Sebaliknya, individu dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki kendali diri yang buruk. Ketika mengalami trauma, otaknya tidak terlalu sigap melindungi diri sendiri dan lebih memilih berdiam diri pasif. Kemudian dia akan malah membesar-besarkan masalah dan mempelajari detail-detail kejadian sehingga orang tersebut akan mengingat dengan jelas apa yang telah terjadi. Mereka akan bereaksi

---

<sup>39</sup> Ibid; 233.

dengan traumatiknya, sehingga setelah sebuah kecelakaan mobil, mereka akan membutuhkan waktu yang lama untuk kembali mengendarai mobil, atau bahkan tidak mau sama sekali.

### 1.5. Kepribadian dalam Pandangan Islam

Dalam setiap pembahasan kepribadian dalam pandangan Islam, sering diawali dengan pembahasan tentang dinamika kepribadian yang unsurnya secara aktif ikut mempengaruhi aktivitas seseorang yang sesuai dengan pola kehidupan beragama. Dinamika tersebut antara lain:<sup>40</sup>

- a. Energi ruhaniah (*Psychis Energy*) yang berfungsi sebagai pengatur aktivitas ruhaniah, seperti berfikir, mengingat, mengamati, dan sebagainya.
- b. Naluri, yang berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer, seperti gerak hati. Berbeda dengan energi ruhaniah, maka naluri mempunyai sumber (pendorong), maksud, dan tujuan
- c. *Ego*, (aku sadar), yang berfungsi sebagai pereda ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas penyesuaian dorongan-dorongan yang ada dengan kenyataan objektif. *Ego* memiliki kesadaran untuk menyalurkan dorongan baik dan dorongan buruk hingga tidak terjadi kecemasan atau kegelisahan.
- d. *Super Ego*, yang berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin baik berupa penghargaan (rasa puas, senang, berhasil) maupun berupa hukuman (rasa bersalah, berdosa, menyesal). Penghargaan batin

---

<sup>40</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada,1996)177

diperankan oleh *Ego-ideal*, sedangkan hukuman batin dilakukan oleh hati nurani.

Dalam kaitannya dengan tingkah laku dan kepribadian keagamaan, maka dalam kepribadian manusia, sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman dalam batinnya. Secara fitrah, manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar, dan indah. Namun, terkadang naluri mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada. Misalnya dorongan untuk makan ingin segera dipenuhi, tetapi makanan tidak ada (realita), maka timbul dorongan untuk mencuri. Jika perbuatan itu dilakukan, maka Ego akan merasa bersalah, karena mendapat hukuman dari norma-ideal (norma yang terbentuk dalam batin, baik oleh norma masyarakat maupun norma agama). Sebaliknya, jika dorongan untuk mencuri tidak dilaksanakan, maka ego akan memperoleh penghargaan dari hati nurani.<sup>41</sup>

Islam juga menjelaskan bahwa kepribadian lebih dikenal dengan istilah *Syakhshiyah* yang berasal dari kata *syakhsun* yang berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi ya' nisbat sehingga menjadi kata benda buatan *syakhsiat* yang berarti kepribadian<sup>42</sup>. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.

---

<sup>41</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), 194.

<sup>42</sup> Syamsu yusuf LN, A. Juntika Nurihsan, *Teori kepribadian* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2007), 212.

Utsman Najati dalam Aziz mengatakan bahwa penggolongan tipe kepribadian manusia dalam Al-Qur'an berdasarkan aqidahnya terbagi ke dalam tiga tipe atau pola kepribadian, yaitu *mukmin*, *kafir*, dan *munafik*, masing-masing tipe memiliki ciri utama yang membedakan satu sama lain<sup>43</sup>. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa klasifikasi manusia berdasarkan aqidah ini seiring dengan tujuan-tujuan Al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai kitab aqidah dan petunjuk. Selain itu, klasifikasi ini juga mengemukakan tentang pentingnya aqidah dalam membentuk sifatnya yang khas dan mengarahkan tingkah laku ke suatu arah tertentu. Klasifikasi ini juga mensyaratkan bahwa faktor utama dalam menilai kepribadian menurut Al-Qur'an adalah faktor aqidah.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa dalam membagi dan mengelompokkan kepribadian manusia, memandang dari sudut keimanan seseorang. Manusia tidak dilihat dari warna kulit, suku, asal negara, dan sebagainya. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Hujarat:13<sup>44</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang*

<sup>43</sup> H. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama kepribadian muslim pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2005), 116.

<sup>44</sup> Departemen Agama, *al-qur'an dan terjemahannya*, Al-Hujaraat:13



*yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Al-Quran juga telah menjelaskan bahwa seseorang yang berkepribadian mukmin memiliki ciri-ciri seperti percaya dan beriman kepada yang ghaib, menunaikan sholat dan menafkahkan sebagian rejekinya. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqoroh:3-4

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ  
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya: 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

4. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Surat diatas menjelaskan bahwa tipe kepribadian mukmin ditandai dengan beberapa ciri, yaitu individu yang aktif mendirikan sholat, mempercayai hal-hal ghaib, yaitu hal-hal metafisika yang mempunyai kekuatan, percaya kepada kitab-kitab yang telah diturunkan dan yakin akan adanya akhirat. Selain itu, tipe kepribadian mukmin tidak hanya dilihat dari sisi aqidahnya saja, tetapi dilihat dari bagaimana seorang individu membina hubungan sosial dengan individu lain dan dengan lingkungannya



Merujuk pada tipe kepribadian yang diinginkan oleh agama, Islam mempunyai sebuah ciri-ciri tipe kepribadian orang beriman. Ciri-ciri tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan sukar dipisahkan satu sama lain karena menyatu pada suatu kepribadian, yaitu kepribadian orang beriman. Antara lain<sup>45</sup>:

- a) Aqidah. Aqidah berasal dari 'aqoda, ya'qudu, 'aqidatan yang berarti keimanan, kepercayaan, atau tekad. Ilmu ini dibahas dalam ilmu Aqidah, ilmu tauhid, dan ilmu kalam, yaitu ilmu yang mengkaji tentang keimanan seseorang terhadap Allah yang maha Esa dan dasar-dasar kehidupan beragama.

(Al-Baqoroh:62)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مِّنْ ءَمَنَ  
بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

- b) Tujuan hidup. Tujuan hidup dan pelaksanaan hidup akan menentukan nilai martabat dan tingkah laku manusia. Tingkah lakunya juga merupakan manifestasi dari pengejaran pemuasan biologis saja.

<sup>45</sup> H. Abdul Aziz Ahyadi, *PSikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005) 116

Tetapi, umat Islam dengan hidayah Allah telah dibimbing untuk bertujuan hidup hanya untuk Allah SWT

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah:5)

- c) Peribadatan, secara umum, beribadah berarti melaksanakan tugas ibadan dengan sungguh-sungguh dan sengaja dengan niat karena Allah semata.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.(QS. Ar-Ra'ad:28)

- d) Pemikiran, segi pemikiran orang-orang beriman diantaranya diterangkan dalam ayat berikut:

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ۖ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾

Artinya: dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.(QS. An-Najm:28)

- e) Kehidupan alam perasaan, ayat-ayat yang menjelaskan alam perasaan orang mukmin diantaranya adalah:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

Artinya: dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman)[622]. walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Anfal:63)

- f) Sikap, sebenarnya sukar memisahkan antara kehidupan alam perasaan dengan sikap. Sikap merupakan kecenderungan bertingkah laku yang didasari oleh hasrat, motivasi, pengalaman, dan kehidupan alam perasaan, sehingga pembahasan mengenai sikap dalam Al-Qur'an juga berhubungan dengan sikap. Diantaranya adalah:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (QS. Al-Mulk:2)

## 2. Motivasi Berprestasi

### 2.1. Pengertian Motivasi

Definisi *motif* antara lain: (1) keadaan yang bersifat mendorong, (2) rasionalisasi, jastifikasi atau alasan sebagai

argumentasi yang diberikan orang atas tindakan atau perilakunya (Reber, 1995:473, dalam Asifudin, 2004:173)<sup>46</sup>. *Motif* adalah yang diduga merupakan penyebab suatu tindakan. Sumadi Suryabrata mengemukakan, *motif* yaitu keadaan dalam pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Beliau juga mengajukan definisi yang pengertian esensialnya serupa, yakni motif berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Dari definisi di atas dapat dirumuskan, *motif* ialah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong orang itu melakukan aktivitas dengan tujuan tertentu. Dengan ungkapan lain *motif* yaitu daya dorong dari dalam diri seseorang yang melatarbelakangi orang itu melakukan aktivitas<sup>47</sup>.

Adapun motivasi, berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berarti bergerak (*to move*) dan berasal dari bahasa Inggris “*motivation*” yang berarti sebagai usaha menimbulkan dorongan (*motif*) pada individu atau kelompok agar bertindak dan atau melakukan sesuatu, penafsiran pakar terhadap istilah ini dapat berbeda antara satu dengan yang lain, karena masing-masing dipengaruhi oleh latar belakang yang tidak sama. motivasi adalah istilah lebih umum yang menunjuk kepada seluruh proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari dalam diri individu, gerak yang ditimbulkan oleh situasi tersebut, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

---

<sup>46</sup>Asifudin, *Dinamika kepribadian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 173.

<sup>47</sup>Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987), 70.

Ada tiga jenis tingkatan motivasi seseorang yaitu:<sup>48</sup> Motivasi pertama adalah motivasi yang didasarkan atas ketakutan (*fear motivation*). Dia melakukan sesuatu karena takut jika tidak maka sesuatu yang buruk akan terjadi, misalnya orang patuh pada bos karena takut dipecat, anak belajar karena diancam tidak diberi uang saku.

Motivasi kedua adalah karena ingin mencapai sesuatu (*achievement motivation*). Motivasi ini jauh lebih baik dari motivasi yang pertama, karena sudah ada tujuan di dalamnya. Seseorang mau melakukan sesuatu karena dia ingin mencapai suatu sasaran atau prestasi tertentu.

Sedangkan motivasi yang ketiga adalah motivasi yang didorong oleh kekuatan dari dalam (*inner motivation*), yaitu karena didasarkan oleh misi atau tujuan hidupnya. Seseorang yang telah menemukan misi hidupnya bekerja berdasarkan nilai (*values*) yang diyakininya. Nilai-nilai itu bisa berupa rasa kasih (*love*) pada sesama atau ingin memiliki makna dalam menjalani hidupnya. Orang yang memiliki motivasi seperti ini biasanya memiliki visi yang jauh ke depan. Baginya bekerja bukan sekadar untuk memperoleh sesuatu (uang, harga diri, kebanggaan, prestasi) tetapi adalah proses belajar dan proses yang harus dilaluinya untuk mencapai misi hidupnya.

---

<sup>48</sup>[http://www.widyamandala.ac.id/home/index.php?option=com\\_content&view=article&id=336:pentingnya-motivasi-berprestasi&catid=65:krida-rakyat](http://www.widyamandala.ac.id/home/index.php?option=com_content&view=article&id=336:pentingnya-motivasi-berprestasi&catid=65:krida-rakyat)

Robbins<sup>49</sup> mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan yang mendorong seseorang untuk berupaya dengan kemampuan terbaiknya untuk menunaikan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dalam rangka pencapaian tujuan organisasi dan pemuasan beberapa kebutuhan pribadinya. Selanjutnya Steers, Ungson dan Momday (1985) lebih merinci pengertian motivasi yang diidentifikasi dalam tiga definisi yaitu: (a) motivasi menggambarkan suatu kegiatan energi yang mendorong manusia atau menyebabkan manusia melakukan cara-cara tertentu, (b) motivasi sebagai dorongan yang mengarah pada sesuatu yakni motivasi yang mempunyai tujuan kuat, (c) layanan motivasi untuk mendukung kekuatan motivasi sepanjang waktu

Adapun Chung dan Megginson (1981:136) menjelaskan bahwa: "*motivation is defined as goal directed behavior. It concerns the level of effort one exerts in pursuing a goal...it is closely related to employee statisfaction and job performance*", pengertian ini mengandung makna motivasi dirumuskan sebagai perilaku yang ditujukan pada sasaran. Motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan, motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerja. Schiffman dan Leslie menyatakan, *motivation can be described as the driving force within individuals that impuls them to action*. Dalam definisi ini dinyatakan bahwa motivasi digambarkan sebagai kekuatan pendorong dalam

---

<sup>49</sup> Asifudin, *Dinamika kepribadian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 178.

individu yang mendorongnya untuk beraksi. Kekuatan pendorong ini dihasilkan dari keadaan yang timbul sebagai hasil dari kebutuhan yang belum terpenuhi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan : (1) kesadaran dari dalam diri seseorang yang menjadi kekuatan pendorong individu melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, (2) aktivitas atau kerja yang didorong oleh motif intrinsik ternyata lebih sukses daripada yang didorong oleh motif ekstrinsik, (3) persaingan sehat, baik antar individu maupun kelompok yang dapat meningkatkan motif, (4) diskusi terbimbing berkaitan dengan aspirasi yang dikehendaki untuk menumbuhkan kembangkan motif, (5) bahwa motivasi menjadi penting karena mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang, mulai dari keyakinan, pemikiran, dan tindakan yang dapat mengarahkan keberhasilan, dan (6) suatu yang mendorong timbulnya perbuatan atau perilaku bertujuan manusia, baik yang berasal dari dalam atau dari luar diri orang itu, termasuk keyakinan, rangsangan lingkungan, situasi dan keadaan atau kejadian buatan orang lain yang mendorong pada dilakukannya perbuatan atau tingkah laku.

## **2.2. Unsur-Unsur Motivasi**

Menurut Sudarwan Danim,<sup>50</sup> motivasi mengandung beberapa unsur, antara lain:

### **a. Tujuan**

---

<sup>50</sup> Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*, (Jakarta:PT> Rineka Cipta, 2004), 15.



Manusia adalah makhluk bertujuan, meskipun tujuan yang diharapkan manusia berbeda satu sama lain. Demikian juga dalam organisasi. Meskipun setiap organisasi sejatinya mempunyai tujuan tertentu yang diinginkan kelompok, tetapi setiap anggota kelompok tersebut menghadapi satu tujuan individu.

b. Kekuatan dari dalam individu

Manusia adalah insan yang memiliki energi, apakah itu energi fisik, energi pikiran, maupun energi mental dan spiritual. Kekuatan tersebut menjelma menjadi suatu dorongan batin seseorang untuk mengerjakan sesuatu atau menyelesaikan tugas secara baik dan optimal.

c. Keuntungan

Manusia sejatinya adalah makhluk organisasi yang normal dan taraf pengabdianya terhadap sebuah kelompok menjadi sesuatu yang diperhitungkan untuk mendapatkan sesuatu. Rasa dekat dengan kebutuhan, keinginan memperoleh imbalan paska melakukan sesuatu, rasa ingin meningkatkan diri dan seperangkat kebutuhan untuk mencari keuntungan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan aktivitas manusia.

### **2.3.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi**

Menurut Don Hellriegel dan Jhon W. Slocun dalam Hamzah<sup>51</sup> motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini

---

<sup>51</sup> B. Uno Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 5.



pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti: 1) keinginan yang hendak dipenuhi, 2) tingkah laku, 3) tujuan, 4) Umpan balik.

Atkinson dalam Hamzah<sup>52</sup> menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang, guru dapat memberikan motivasi kepada siswa dengan melihat suasana emosional siswa tersebut. Menurutnya, motivasi berprestasi dimiliki setiap orang, namun intensitasnya ditentukan oleh keadaan mental seseorang tersebut.

Menurut McClelland dalam Hamzah<sup>53</sup> sumber utama munculnya motivasi adalah adanya rangsangan perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan. Masih menurutnya, dalam Asnawi, motivasi berprestasi dapat dimanifestasikan dalam beberapa ciri yang sering kita jumpai, antara lain:<sup>54</sup>

- a. Bertanggung jawab, individu mempunyai pertimbangan secara matang karena memiliki tanggung jawab terhadap pemecahan masalah yang telah dibuatnya. Tanggung jawab ini ditunjukkan dengan memilih tantangan dengan resiko sedang. Dengan demikian mampu melaksanakan tugas tanpa beban karena individu memiliki resiko yang sebanding dengan kemampuannya
- b. Komitmen pekerjaan, individu dengan motivasi tinggi biasanya memegang teguh dan menekuni bidang pekerjaannya dengan

---

<sup>52</sup> Ibid; 8.

<sup>53</sup> Ibid; 9.

<sup>54</sup> Sahlan Asnawi, *Teori Motivasi, Dalam Pendekatan Psikologi Industri Dan Organisasi* (Jakarta: Studia Press, 2007), 95.

sungguh-sungguh, meskipun terdapat banyak masalah dari luar dan dari dalam individu tersebut

- c. Inovatif, individu dengan motivasi tinggi selalu berupaya untuk mencari informasi baru. Individu kelihatan tidak banyak istirahat dan ingin selalu berubah dan berorientasi pada masa depan.
- d. Sukses dalam pekerjaan, kesuksesan dalam pekerjaan menjadi perhatian khusus bagi individu dengan motivasi tinggi.

#### **2.4. Pengertian Motivasi Berprestasi**

Menurut Gunarsa<sup>55</sup> motivasi merupakan suatu tenaga pendorong untuk melakukan suatu hal atau menampilkan suatu perilaku tertentu. Perumusan singkat dalam kaitan dengan olah raga diberikan oleh G.H Sage dalam Gunarsa<sup>56</sup>, sebagai berikut: *motivation can be defined simply as the direction and intensity of one's effort*. Yang dimaksudkan dengan arah usaha dalam hal ini adalah situasi yang menarik dan membangkitkan minat individu sehingga ada upaya individu untuk mendekati situasi dan kondisi yang diminati.

Senada dengan pendapat tersebut, Alderman dalam Satiadarma<sup>57</sup> mendefinisikan motivasi sebagai suatu kecenderungan untuk berperilaku secara selektif ke suatu arah tertentu, dan perilaku tersebut akan bertahan hingga sasaran perilaku dapat tercapai. Sifat selektif dari perilaku berarti individu yang berperilaku membuat suatu keputusan untuk memilih tindakannya. Adapun yang dimaksud

---

<sup>55</sup> Gunarsa, S.D, *Psikologi Olahraga Prestasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 107.

<sup>56</sup> Ibid, 116.

<sup>57</sup> Satiadarma, *Dasar-Dasar Psikologi Olahraga* (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 2000), 288.

konsekwensi adalah suatu kondisi negatif yang diperoleh individu jika melakukan tindakan tersebut.

Gill mendefinisikan motivasi berprestasi (*Achievement Motivation*) sebagai orientasi individu untuk tetap memperoleh hasil terbaik semaksimal mungkin dengan dasar kemampuan untuk tetap bertahan sekalipun gagal, dan tetap berupaya untuk menyelesaikan tugas dengan baik karena merasa bangga jika mampu menyelesaikan tugas dengan baik<sup>58</sup>. Hampir senada dengan itu, motivasi berprestasi menurut Gunarsa<sup>59</sup> adalah suatu dorongan yang penting sekali dan harus ada untuk mencapai keberhasilan. Lebih spesifik mengenai prestasi, motivasi berprestasi adalah suatu usaha mencapai sukses yang bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi, dalam suatu ukuran keunggulan, dan motivasi itu muncul ketika individu bereaksi dengan lingkungan sosialnya.

Motivasi berprestasi adalah motivasi untuk berhasil mencapai sukses yang meliputi: (1) standar mengungguli tugas sesuai dengan kesempurnaan tugas, (2) standar keunggulan diri, yaitu usaha mencapai prestasi melebihi apa yang telah dicapai sebelumnya, (3) standar individu lain, yaitu berupaya melebihi prestasi yang telah dicapai oleh individu lain. Dalam konteks olah raga, motivasi menjadi faktor penentu (determinan) yang amat penting dan menentukan agar mendapat hasil terbaik, berprestasi yang lebih baik dari sebelumnya,

---

<sup>58</sup> Gill D.L, *Psychological Dynamics of sport* (Illionis: Human Kinetic publishers, 1986), 312.

<sup>59</sup> Gunarsa, S.D, *PSikologi Olahraga Prestasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 67.

sanggup bersaing dan unggul, mampu mengatasi rintangan serta memelihara semangat tinggi.

Tokoh yang sangat terkenal dan yang menjadi rujukan penulis dalam teori motivasi berprestasi adalah McClelland, guru besar ilmu psikologi di Universitas Harvard. Beliau banyak menulis dan melakukan penelitian terhadap ilmu Psikologi, khususnya tentang motivasi. Kemudian sebagai puncak penelitiannya selama lima tahun (Januari 1947 - Januari 1952), ia mengemukakan konsep Motif Berprestasi (*Achievement Motive*). Dalam buku-bukunya secara bergantian menggunakan terapi ini dengan kebutuhan berprestasi (*need for Achievement* disingkat n-Ach). Motif berprestasi inilah yang menjadi motor penggeraknya.

Secara sederhana besar kecilnya motif dapat dilihat dari upaya yang dilakukan dalam menggapai “*standard of excellence*”. Ini tentunya hanya gejala saja yang banyak berguna untuk menduga n-Ach seseorang. Agar dapat mengecek intensitas motif berprestasi sendiri, ada baiknya secara terperinci dikemukakan ciri-cirinya seperti ditulis dalam jurnal-jurnal ilmiah sedari awal penelitian sampai laporan akhir dalam buku-buku McClelland.<sup>60</sup>

Ciri-ciri tersebut dapat diidentifikasi dari segi kognisi, konasi, dan afeksi/emosi. Dari segi kognisi dapat dikemukakan sbb:

- menyelesaikan tugas dengan hasil sebaik mungkin;
- bekerja tidak atas dasar untung-untungan (gambling);

---

<sup>60</sup> <http://rajapresentasi.com/2009/03/apa-itu-motivasi-berprestasi-achievement-motivation/>

- berfikir dan berorientasi ke masa depan dengan berusaha mengantisipasi hasil kerjanya secara logik;
- lebih mementingkan prestasi ketimbang upah yang akan diterimanya;
- realistik menilai dirinya;
- tidak boros, konsumtif, melainkan produktif;
- menghargai hadiah yang diterimanya;
- cenderung berorientasi ke dalam (inner orientation) kendati cukup tanggap terhadap stimulasi lingkungan.

Dari segi konasi dapat dikemukakan antara lain:

- bersemangat, bekerja keras dan penuh pitalitas;
- tidak gampang menyerah dan merasa bersalah kalau tidak berbuat sebaik mungkin;
- tidak cepat lupa diri kalau mendapat pujian atas prestasinya;
- dengan senang hati menerima kritik atas hasil kerjanya dan bersedia menjalankan petunjuk-petunjuk orang lain selama itu sesuai dengan gagasannya;
- lebih senang bekerja pada tugas-tugas yang sukar, cukup menantang untuk berkreasi, bukan yang monoton

Dari segi afeksi atau emosi:

- gembira secara wajar manakala memenangkan persaingan kerja dengan rekan-rekannya;
- selalu menjadikan pekerjaan-nya yang lalu sebagai umpan-balik bagi penentuan tindakan lanjutan;

- segan bekerja dalam suasana bersaing (dalam arti positif) dan berusaha meninggalkan rekan-rekannya jauh di belakang;
- merasa menyesal kalau hasil kerjanya jelek, apalagi kalau diperlukan orang lain;
- berprinsip, bahwa upah yang diterima hendaknya sepadan dengan kualitas dan prestasi kerjanya;
- memperhitungkan resiko yang sedang dengan hasil yang dapat diduga, ketimbang resiko besar walaupun hasilnya besar. (Jika Anda ingin mendapatkan slide powerpoint presentasi yang bagus tentang management skills dan motivasi, silakan

McClelland dalam Munandir<sup>61</sup>, menemukan bahwa individu dengan dorongan prestasi yang tinggi berbeda dari individu yang lain dalam keinginan kuat untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik. Individu dengan motivasi berprestasi yang baik mencari kesempatan dimana individu tersebut memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban terhadap masalah-masalahnya. Individu tersebut lebih menyukai posisi dimana terdapat tanggung jawab pribadi, akan memperoleh umpan balik, dan pekerjaan yang memiliki resiko sedang. Individu yang memiliki motivasi tinggi bukan orang yang bergantung pada nasib (*gambler*), dan tidak suka meraih keberhasilan secara kebetulan. Tujuan-tujuan yang ditetapkan merupakan tujuan yang tidak terlalu sulit dicapai dan juga bukan tujuan yang terlalu

---

<sup>61</sup> Munandir, *Psikologi Industri dan Organisasi*, (Jakarta: UI Press, 2001), 87.

mudah sehingga tidak membutuhkan usaha ekstra. Tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan dengan derajat menengah.

Lebih lanjut McClelland menyatakan bahwa karakteristik individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) keinginan menjadi yang terbaik, (2) menyukai pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, (3) membutuhkan umpan balik setelah melakukan sesuatu pekerjaan, (4) resiko pemilihan tugas dalam taraf sedang, (5) kreatif dan inovatif dalam melakukan suatu tugas pekerjaan.

## **2.5. Motivasi Berprestasi Atlet Olah Raga**

kita semua sepakat bahwa psikologi mengambil peran penting dalam perkembangan dunia olah raga kaitannya dengan pembentukan mental dan prestasi olah raga. Pengaruh faktor psikologis pada atlet akan terlihat dengan jelas pada saat atlet tersebut bertanding. Berikut ini akan diuraikan beberapa masalah psikologis yang paling sering timbul di kalangan olahraga, khususnya dalam kaitannya dengan pertandingan dan masa latihan.

Ada beberapa masalah psikologi yang sering timbul dalam dunia olah raga, hal ini kaitannya dengan pengaruhnya terhadap motivasi atlet. Masalah-masalah psikologi tersebut antara lain:<sup>62</sup> (1) berfikir positif, baik atlet maupun pelatih seharusnya menghilangkan pikiran2 negatif untuk menghindari penurunan motivasi bertanding, (2) penetapan sasaran, setidaknya harus ada tiga kriteria sasaran yang

---

<sup>62</sup> <http://pojokpenjas.wordpress.com/category/psikologi-olahraga/>

harus dicanangkan, yaitu sasaran harus menantang, bisa dicapai, dan meningkat, (3) motivasi, motivasi ini mengambil peran penting, baik selama latihan maupun saat melakukan pertandingan, (4) emosi, pengendalian emosi ini sering kali menjadi faktor penentu kemenangan dalam sebuah pertandingan olah raga, (5) kepercayaan diri, rasa kurang percaya diri dalam arena pertandingan bisa membuat atlet tampil di bawah kemampuannya sendiri, (6) kecemasan dan ketegangan, tidak hanya berpengaruh terhadap konsentrasi, kecemasan dan ketegangan juga berpengaruh terhadap maksimalisasi kerja fisiologi, (7) komunikasi, komunikasi yang baik antara atlet dengan pelatih sangat dianjurkan, (8) Konsentrasi, ini penting, khususnya ketika menghadapi lawan bertanding, (9) evaluasi diri, penting untuk memperbaiki kualitas atlet dan pelatih.

Dari beberapa masalah psikologi di atas, motivasi berprestasi merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan seorang atlet, karena motivasi berprestasi harus ditanamkan tidak hanya saat bertanding, namun juga saat seorang atlet baru memulai latihannya. Dalam olahraga prestasi, peran psikolog olah raga dominan dalam mendongkrak prestasi para atlet, khususnya dalam hal peningkatan motivasi<sup>63</sup>

Ditinjau dari fungsi diri seseorang, motivasi dapat dibedakan antara motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsic*) dan motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri (*intrinsic*). Dengan pendekatan

---

<sup>63</sup> <http://psikologiolahraga.wordpress.com/2007/08/14/ruang-lingkup-psikologi-olahraga/>



psikologis diharapkan atlet dalam setiap penampilannya dapat memperlihatkan motivasi yang kuat untuk bermain sebaik-baiknya, sehingga dapat memenangkan pertandingan.

Motivasi yang baik tidak mendasarkan dorongannya pada faktor ekstrinsik seperti hadiah atau penghargaan dalam bentuk materi. Akan tetapi motivasi yang baik, kuat, dan lebih lama menetap adalah faktor intrinsik yang mendasarkan pada keinginan pribadi yang lebih mengutamakan prestasi untuk mencapai kepuasan diri dari pada hal-hal yang material.

Untuk mengembangkan motivasi intrinsik ini, peran pelatih dan orang tua sangat besar. Pelatih perlu melakukan pendekatan dan menumbuhkan kepercayaan diri pada atlet secara positif. Ajarkan atlet untuk dapat menghargai diri sendiri, oleh karena itu, pelatih harus memperlihatkan bahwa ia menghargai hasil kerja atlet secara

## **2.6. Motivasi Berprestasi dari Sudut Pandang Agama**

Motivasi berprestasi selalu ada hubungannya dengan kebutuhan dan tujuan (niat). Dalam hadis nabi dijelaskan, *diriwayatkan dari Umar Ibn al-Khattab bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung niatnya" (HR. Bukhori)*

Hadits di atas adalah hadits yang sangat familiar yang menyatakan tentang segala sesuatu yang dilakukan manusia dinilai berdasarkan niatnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesamaan fenomena kejiwaan dalam setiap individu, yaitu adanya motivasi

dalam melakukan setiap perbuatan. Tidak ada satu pekerjaan dan perbuatanpun yang dilakukan tanpa tujuan, baik disadari secara penuh maupun tidak disadari.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَخَنٌۭۙ نُّسِیْحٌۭۙ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ ﴿٣١﴾

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Istilah *kholifah* dalam ayat tersebut berarti wakil Allah, manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Tujuannya adalah untuk menjaga dan mengelola alam dengan baik. oleh karena itu, Allah juga menganugerahkan potensi-potensi tertentu kepada manusia yang tidak dimiliki makhluk lain untuk menjadi pendukung keberhasilan dalam mengemban amanah sebagai *kholifah*. Sekali lagi, Allah SWT tidak menganugerahkan beberapa potensi pendukung tersebut kepada makhluk lain, hal ini dijelaskan dalam ayat berikut ini

وَعَلَّمَۤ اٰدَمَۤ اَلْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْۙ عَلٰی الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِۙ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَۙ ﴿٣٢﴾

Artinya: "dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian

*mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman:  
"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu  
mamang benar orang-orang yang benar!"*

Seseorang dengan motivasi tinggi untuk mendapatkan atau menjadi yang terbaik selalu bercita-cita besar dan berfikir maju. Individu tersebut sadar bahwa mereka mempunyai potensi yang luar biasa yang dianugerahkan Allah SWT, sehingga mereka akan menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Ketika memperoleh kegagalan, maka mereka tidak akan menyerah dan akan memilih bangkit, karena mereka merasa ada banyak rahasia dan ilmu Allah yang belum mereka ketahui untuk dimanfaatkan.

Dalam Al-Quran juga banyak disebut tentang motivasi berprestasi, diantaranya dalam surat Al-Insyirah :1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾  
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾  
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾  
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya: (1). Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, (2). dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, (3). yang memberatkan punggungmu? (4). dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu (5). karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, (6). Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (7). Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, (8). dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾

Artinya: *Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (QS. Al-Hajj:50)*

Tuhan telah memberikan kita kesempatan untuk melakukan banyak hal, memberikan kesempatan untuk menjadi yang terbaik, membebaskan kita dari hal-hal yang menyulitkan kita, meskipun ada beberapa kesulitan tetapi Tuhan telah menjamin bahwa akan ada kemudahan untuk kita. Tuhan juga menyuruh kita melakukan segala macam urusan dengan baik, setelah melakukan satu hal dengan baik, sesegeralah melakukan perbuatan yang lain dengan baik

Berbeda dengan teori kebutuhan dan motivasi berprestasi McClelland yang lebih egoistik dan bersifat duniawi, karena hanya berpendapat untuk tetap termotivasi menjadi yang terbaik. Sedangkan teori motivasi dalam Al-Quran bersifat duniawi dan ukhrowi, dimana motivasi berprestasi seorang individu berorientasi pada diri sendiri dan pengabdian kepada Allah SWT.

Dalam melakukan sebuah pekerjaan dan termotivasi untuk berprestasi, umat Islam tidak mencari pengakuan orang lain atas prestasi yang didapatkan, tetapi yang dicari adalah ridlo Allah SWT semata. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat al-insyirah ayat 8 *"Dan hanya kepada tuhanlah hendaknya kamu berhadap"*. Pengakuan orang lain terhadap prestasi yang telah didapat mengantarkan seseorang kepada rasa ketidakpuasan. Ketidakpuasan inilah yang kemudian menimbulkan ketegangan jiwa yang dampak negatifnya dapat kita lihat disekitar kita.

Dengan berpegang teguh pada terori motivasi dalam khazanah keislaman ini, manusia akan dapat menikmati pekerjaannya dan dapat meningkatkan pertumbuhan dan motivasi prestasi tanpa disertai dampak negatif yang sangat merugikan kesejahteraan manusia.<sup>64</sup> Kesadaran tersebut akan memberikan peluang berlalu tanpa arti. Dunia adalah asset, amanah, sekaligus ujian yang penuh tantangan bagi diri setiap orang. Dunai adalah wujud pembuktian kualitas diri manusia<sup>65</sup>

## **B. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Motivasi Berprestasi Atlet Pencak Silat.**

Motivasi yang mengacu pada adanya kebutuhan individu yang bersangkutan. Karenanya motivasi tidak bisa digeneralisasikan bagi semua individu melainkan harus ditinjau secara lebih luas sekaligus lebih khusus dari satu individu ke individu lain. Tinjauan lebih khusus ini biasa disebut sebagai sifat, yang kemudian peranannya untuk membuat identifikasi dimensi-dimensi dasar atau tipe-tipe kepribadian.

Cox dalam Satiadarma<sup>66</sup> mengungkapkan bahwa beberapa studi tentang kepribadian, menemukan bahwa salah satu faktor yang menentukan kesuksesan seorang atlet adalah tingginya kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan ini dikenal sebagai *achievement motivation*. Dalam kaitannya

---

<sup>64</sup> Jamaludin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam Ats Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 88-89.

<sup>65</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165* (Jakarta: Agra, 2005), 134.

<sup>66</sup> Satiadarma, *Dasar-Dasar Psikologi Olahraga* (Jakarta: Pustaka Sinar harapan :2000)216

dengan ini, Atkinson dan McClelland dalam Satiadarma<sup>67</sup> mengajukan teori tentang motivasi yang didasari oleh pemenuhan kebutuhan (*need achievement theory*) dimana salah satu komponennya adalah kepribadian individu.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa atlet adalah individu yang memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri. Seorang atlet memiliki bakat sendiri, pola perilaku sendiri, serta latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya. Dengan keunikan yang dimiliki masing-masing atlet, maka untuk mengklasifikasikan setiap kepribadian ditetapkan istilah tipe kepribadian. Dan kepribadian menurut Eysenck tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hirarkis, dan yang menjadi sorotan utama adalah tipe.

Perbedaan sifat yang terkandung dalam tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* sebagai mana dijelaskan oleh Eysenck mengarah kepada perbedaan motivasi. Atlet dengan tipe *ekstrovert* yang ditandai dengan ciri-ciri pemimpin, berani menerima tantangan, responsif, agresif, menyukai kesenangan, minat sosial tinggi, optimis, aktif, dan menyukai perubahan tampaknya lebih termotivasi untuk berprestasi dibandingkan dengan tipe kepribadian *introvert* yang ditandai dengan sifat yang tenang, konsisten, terkontrol, berfikir sebelum bertindak, pasif, *moody*, cemas, rigid, sober, pesimis, *reserved*, *unstable*, dan pendiam.

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut peneliti hal ini layak diduga bahwa ada pengaruh antara tipe kepribadian atlet pencak silat dengan motivasi berprestasi, individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* lebih termotivasi

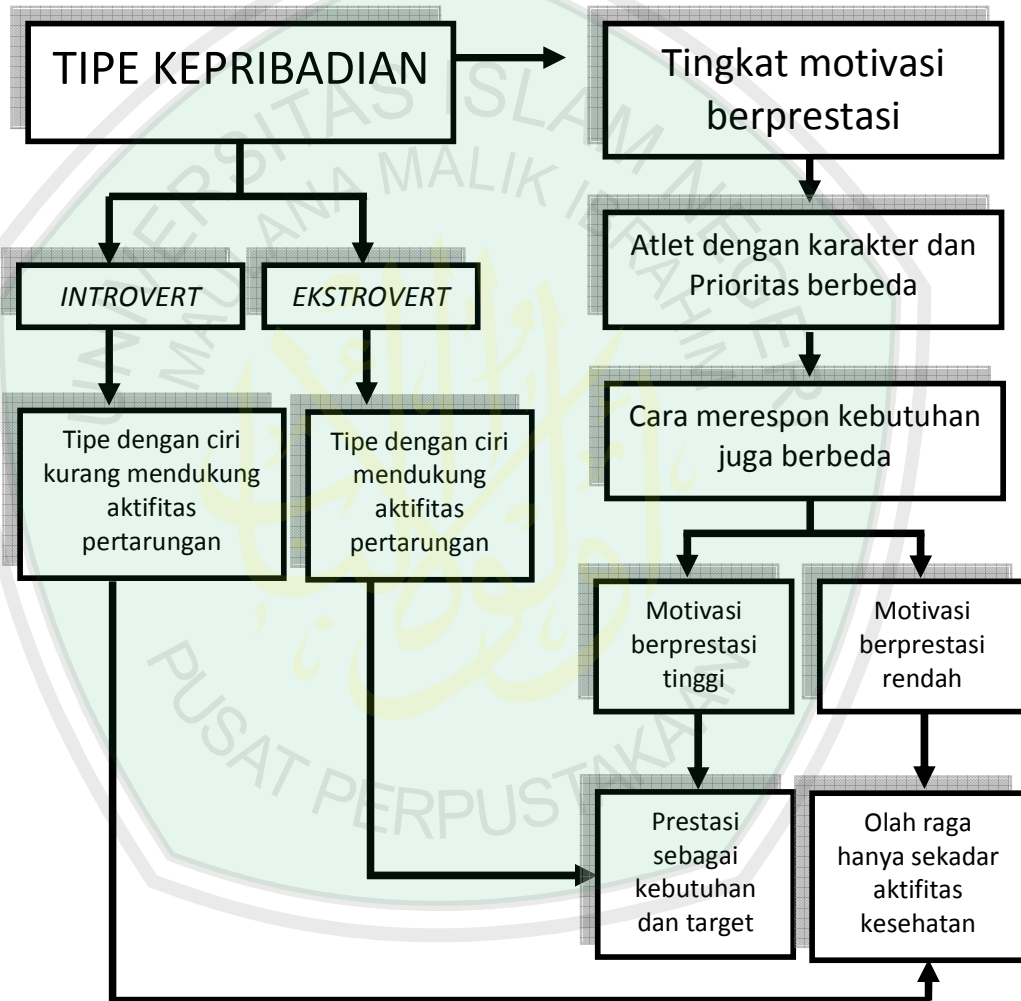
---

<sup>67</sup> Ibid, 219.

untuk berprestasi, meskipun belum terbukti dalam penelitian ini. Secara lebih jelas, hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat motivasi berprestasi atlet bisa dilihat dalam gambar berikut:

**Gambar. 1**

Pengaruh tipe kepribadian *introvert ekstrovert* terhadap motivasi berprestasi atlet pencak silat.



Gambar tersebut menjelaskan hubungan antara tipe kepribadian dengan motivasi berprestasi, dimulai dari dua tipe kepribadian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Eysenck, yaitu introvert dan ekstrovert. Tipe introvert memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat yang tidak mendukung aktifitas



pertarungan, misalnya pasif, kurang agresif, tidak stabil, mudah cemas, pesimis, dan lain sebagainya. Tipe ekstrovert mempunyai sifat-sifat yang cenderung mendukung aktifitas pertarungan, antara lain agresif, responsif, berani menerima tantangan, optimis, aktif, menyukai perubahan, menyukai kesenangan, bersifat memimpin.

Kedua tipe kepribadian tersebut kemudian berhubungan dengan target dan kebutuhan akan prestasi di dunia olah raga. Hal ini karena menurut Eysenck kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan dan disposisi-disposisi yang terorganisir dalam susunan hirarkis yang berdasarkan atas keumuman dan kepernitngan, dan kepentingan tersebut bersumber dari kebutuhan individu. Apakah seorang atlet pencak silat meletakkan prestasi sebagai sebuah target dan kebutuhan utama dalam aktifitasnya di bidang olah raga, atau hanya sekadar aktifitas kesehatan dan atau hanya rutinitas.

Kemudian, tipe kepribadian berhubungan dengan motivasi berprestasi, dalam hal ini, jika tipe kepribadian tersebut merupakan dua hal yang sangat berbeda, maka hubungannya adalah seberapa berbeda tingkat motivasi berprestasinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Satiadarma bahwa individu bersifat spesifik pada individu yang bersangkutan dan pada saat yang spesifik juga. Hal ini karena manusia merupakan makhluk yang sangat kompleks yang berespon terhadap sebuah rangsangan, kebutuhan, dan situasi secara berbeda.

Oleh karena itu, tingkat motivasi berprestasi tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar pengaruh eksternal terhadap atlet (bisa datang dari pelatih, lingkungan latihan, keluarga, teman, dll), tetapi juga dipengaruhi oleh



tipe kepribadian atlet tersebut. Hal ini yang kemudian menjadi penyebab adanya perbedaan tingkat motivasi berprestasi.

### C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan atas teori yang relevan, belum didasarkan atas fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, mengacu pada paparan ringkas tersebut dapat penulis kemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:<sup>68</sup>

Ha: Ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi antara tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *ekstrovert* pada atlet pencak silat di Perguruan Pencak Silat Yayasan Darut Taqwa Pasuruan.

Ho: Tidak ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi antara tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *introvert* pada atlet pencak silat di Yayasan Darut Taqwa Pasuruan

---

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 96.